

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya pembahasan mengenai kenabian Muhammad menurut John Wansbrough. Dari pembahasan tersebut kiranya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

##### **1. Pemahaman John Wansbrough terhadap ayat-ayat Kenabian Muhammad Saw**

John Wansbrough beranggapan dalam al-Quran terdapat ayat tentang kenabian Muhammad, dan dijelaskan bahwa kenabian Muhammad hanyalah sebuah memesis (imitasi) dari kenabian Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab, ia ambil dari (QS. Al-Isra':1). Ia juga beranggapan bahwa Nabi Muhammad sebagai *sayidul mursalin* tidak bisa disamakan dengan nabi-nabi lainnya. Menurutnya, dibanding nabi-nabi lainnya, terutama nabi-nabi dalam tradisi Biblical, wahyu atau ucapan Muhammad sendiri teramat rendah derajatnya, meskipun al-Qur'an menyebutnya sebagai Nabi. Namun, al-Quran menyebutkan kelebihan Nabi lain yang tidak dimiliki oleh Muhammad misalnya dalam beberapa ayat dalam al-Quran: (Q.S. al-Baqarah:37), (QS. al-Baqarah:124),(QS. an-Nisa:164), (QS. al-A'raf:143),(QS. an-naml: 8-12), (QS. al-Baqarah:253). Dengan ayat-ayat ini dijadikan John Wansbrough sebagai acuan dalam menganggap Nabi Muhammad derajatnya lebih rendah dari nabi-nabi sebelumnya.

## 2. Latar Belakang Pemahaman John Wansbrough Terhadap Ayat-Ayat Kenabian Muhammad Saw

Pada dasarnya, asumsi-asumsi John Wansbrough tidak lebih dibangun di atas beberapa prasangka. Prasangka-prasangka ini pun tampak dalam kajian John Wansbrough dan membawanya ke dalam kekakuan eksklusivisme atau dalam terma Arkoun John Wansbrough tidak mampu melepaskan diri dari *kungkungan logosentrisme*. Ada beberapa prasangka yang mengitari wacana intelektual John Wansbrough dalam studi al-Quran, yaitu prasangka dogmatik, Erosentrisme, rasionalisme-positivisme, serta strukturalisme linguistik dan hermeneutika trasendentalis.

Prasangka dogmatik dari John Wansbrough tampak ketika ia memasuki pergumulan wacana Barat mengenai asal-usul al-Quran. Seperti diakui Rahman, John Wansbrough muncul untuk membela dogmatisme Yahudi dan mewarisi tradisi *sense of self-superiority* dari Abraham Geiger dan Hirschfeld. Satu sisi ia melakukan *counter productive* terhadap karya-karya sarjana Kristen dan pada momen yang sama, ia berusaha mendekonstruksi keyakinan umat Islam mengenai ketaqdisan (*deantrophomism*) dan ketransendenan al-Quran.

Dengan demikian, John Wansbrough terjebak dalam eksklusivitas teologis Yahudi dan mempergunakan aksioma-aksioma teologisnya untuk melepaskan al-Quran ke dalam lingkaran hermeneutis Yahudi. Ketika mengkaji kenabian Islam (Muhammad), John Wansbrough menganggapnya sebagai mimesis (imitasi) dari tradisi

kenabian Biblical, terutama Nabi Musa dengan *The Old Statesment*-nya. Prasangka Erosentrisme tampak ketika John Wansbrough mempertahankan visi pejoratif Barat atas dunia Timur (terutama Islam). Snapshot "Timur (Islam) yang misterius, irasional, dan Barbar" dipertahankan Islam, Muhammad, dan al-Quran dipaksakan untuk didudukkan dalam koridor aksioma-aksioma realism-positivistik aktualnya. Prasangka rasionalisme-positivisme tampak dalam tradisi oral dan aural umat Islam awal, terutama Muslim Arab, dalam pentransmisian al-Quran.

Dengan alasan tidak adanya dukungan bukti-bukti ekstraliterer (*extraliterary corroboration*) bagi naskah awal (*scriptio defectiva*), John Wansbrough meragukan sejumlah bukti adanya tradisi penulisan al-Quran pada masa kenabian Islam. Yang terjadi adalah perendahan terhadap sebuah tradisi masa lalu dan pendistorsian sejarah, yakni menggunakan konsep-konsep, metodologi, dan tradisi masa kini terhadap masa lalu Islam.

Bias intelektual John Wansbrough muncul pula menerapkan kritik Bibel (*Biblical criticism*) dalam mengkaji al-Quran dan tidak mengakui otoritas-ontologis al-Quran, walaupun ia harus mengundurkan tiga abad, terlebih dahulu, masa pengodifikasikan al-Quran. Prasangka strukturalisme linguistik dan hermeneutika trasendentalis sangat mencolok dalam kajian John Wansbrough ketika ia menerapkan metode analisis struktur sintesksis linguistik dalam mengkaji al-Quran. John Wansbrough menolak pendekatan lain, terutama historisisme dan fenomenologis, dalam mengkaji al-Quran dengan pemilik dan pengguna al-Quran.

Dengan mewaspadaikan berbagai prasangka tersebut, wajar apabila terdapat banyak keberatan yang dilontarkan para sarjana Barat dan Muslim. Terlihat kajian John Wansbrough kental dengan tendensi subjektifitas. Keberatan lainnya para presensi dan komentator terhadap karya John Wansbrough bersumber dari sikap elektif dan keragu-raguannya. Dengan sikap elektif dan selektif, John Wansbrough memilih sumber-sumber kajian. Sikap ini pun terlihat ketika ia mengambil tafsir-tafsir Muqatil Ibn Sulaiman dan al-Farra, misalnya sebagai tafsir refrensetatif pada masa klasik Islam. Padahal, tafsir-tafsir Muqatil Ibn Sulaiman dan al-Farra dimarginalkan, bahkan tidak diakui oleh para mufasir dan kaum Muslim.

John Wansbrough juga nampak tidak konsisten ketika memilih analisis sastra sebagai pendekatan dalam upaya membuktikan argumennya. John Wansbrough dan Andrew Rippin mengatakan bahwa Islam sebagaimana Yahudi dan Nasrani adalah agama sejarah maka sulit untuk memahami mengapa dia menggunakan pendekatan sastra, bukannya pendekatan kesejarahan. Seberapa banyak data arkeologis, bukti numismatik atau dokumen-dokumen tertulis yang ada telah cukup bisa mengantarkan sarjana lain, Goldziher dan Schwally atau Schacht misalnya, untuk tetap berpegang pada kritik historis maka mengapa tidak dengan John Wansbrough? Analisis sastra tentu bukan tidak bisa dipergunakan dalam mengkritisi al-Quran, namun menjadikannya sebagai satu-satunya pendekatan hanya akan mengantarkan seseorang pada kesimpulan yang spekulatif dan jauh dari meyakinkan. Pada titik inilah nampak sekali bahwa John Wansbrough tidak konsisten pada pijakan awalnya.

Ketidakmampuan John Wansbrough untuk menjelaskan kapan, di mana dan siapa saja yang terlibat dalam 'proyek yang digarap' adalah bukti bahwa sebuah pendekatan yang dipergunakan dan proses penggunaannya akan sangat berpengaruh pada hasil-hasil yang ditemukannya. Jadi, bisa kita ketahui bahwa latar belakang pemahaman John Wansbrough itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena dari kalangan Islam maupun non Islam sendiri menyanggah akan pemikirannya, dari situ penafsiran John Wansbrough akan kenabian Muhammad sangat menyimpang dengan ajaran Islam serta kaedah-kaedah tafsir, apalagi dilihat dari segi rukun Iman yang umat Islam yakini.

#### **B. SARAN-SARAN**

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penulis berharap untuk tidak mengklaim suatu penafsiran tanpa kita ketahui lebih dahulu tafsir tersebut secara mendalam.
2. Sebelum mengkaji suatu ayat meneliti dulu corak penafsirannya, sehingga nantinya tidak terjebak setelah mengerjakan persoalan yang diangkat dari tafsir tersebut.

#### **C. PENUTUP**

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Ridha-Nya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk Skripsi. Peneliti menyadari bahwa dalam Skripsi ini jauh sekali dari kesempurnaan. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya, *Wallahu a'lamu bi shawaab.*